

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.<sup>16</sup> Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Handerson, pendidikan adalah satu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.<sup>17</sup>

Istilah pendidikan berasal dari kata didik, yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan istilah *education*

---

<sup>16</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung:CV. Alfabeta, 2004), h.54

<sup>17</sup> Ibid, h.55.

yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata tarbiyah yang berarti pendidikan.<sup>18</sup>

Pendidikan dalam arti umum dan sederhana menurut Djumransjah adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan *me-* sehingga menjadi *mendidik*, yang artinya memelihara dan memberikan latihan, dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan adalah berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1

<sup>19</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Bayumedia, 2004),

dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian.

Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya.<sup>20</sup>

Definisi-definisi yang telah disebutkan di atas adalah sebagai barometer untuk mendefinisikan pendidikan agama Islam. Mengapa demikian? karena dalam perkembangannya di Indonesia bahwa pendidikan agama Islam secara kurikulum berada pada sub bagian dari bagian pendidikan umum. Oleh karena itu, peneliti mendefinisikan terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, setelah itu membicarakan definisi pendidikan agama Islam.

Pengertian pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dikutip oleh Abdul Majid, et., adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

---

<sup>20</sup> Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Aditya Media, 2010), h.52-53

Menurut Zakiyah Darajat yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>21</sup>

Pendidikan agama Islam di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam Kurikulum tahun 1994 yang telah dikutip oleh Muhaimin 1996, “dinyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam: usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”<sup>22</sup>

Azizy mengemukakan sebagaimana dikutip Abdul Majid, et.al., bahwa esensi pendidikan yaitu proses adanya transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar mampu hidup.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Majid et. Al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 140.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.1

<sup>23</sup> Abdul Majid, et. Al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 131.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin dalam buku paradigma pendidikan Islam yaitu :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran pendidikan agama Islam dari siswa, yang di samping untuk membentuk kesalahan pribadi atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalahan sosial.<sup>24</sup>

## 2. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja.

---

<sup>24</sup> Muhaimin et. Al, *paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h.76.

Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang telah diprogramkan.<sup>25</sup>

Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

a. Dasar yuridis/hukum.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari peraturan perundangan-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu

:

1) Dasar Ideal

Yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya beragama.

2) Dasar Struktural/konstitusional

---

<sup>25</sup> Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

Yakni dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Oprasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, ketetapan MPR No. IV/MPR/1988, ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al-Quran maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan

agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.<sup>26</sup>

Menetapkan Al-Quran dan Hadits sebagai dasar pendidikan agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Dalam pendidikan agama Islam, sunnah rasul mempunyai dua fungsi, yaitu:

- 1) menjelaskan sistem pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan menjelaskan hal-hal yang terdapat di dalamnya.
- 2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasul bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>27</sup>

Menurut ajaran Islam pendidikan adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain :

- a) Dalam surat Al-Alaq 4 -5 , yang berbunyi :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

---

<sup>26</sup> Zuhairini et. Al, *Metodologi Pendidikan Agam* (Surabaya: Ramadani, 1993), h. 18-20.

<sup>27</sup> Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 34-35.



*Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>28</sup>*

b) Dalam surat An-Nahl 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ عَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>29</sup>*

c) Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

*Artinya: hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>30</sup>*

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain:

وعن عبد الله بن عمر وبن العاص رضي الله عنهما : أن النبي صلى

الله عليه وسلم قال : بلغوا عني ولو آية ، وحدثوا عن بنى إسرائيل ولا

خرج ، ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه البخاري)

---

<sup>28</sup> Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang:PT. Karya Toha Putra,1985), h. 1025

<sup>29</sup> Ibid, h. 421

<sup>30</sup> Ibid, h. 951

*Artinya: Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: bersabda nabi SAW. Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah Bani Isroil dengan tiada batas. Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentunya tempatnya dalam api neraka. (HR. Bukhori)*

عن ابي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على

الفطرة فابواه يهوديه او ينصرانيه يمجسانه ثم يقول اقرؤوا فطرة الله التي فطر

الناس عليها لا تبدل لخلق الله ذلك الدين القيم.

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rosullah bersabda : “tidak ada seorang pun jua anak yang baru lahir melainkan dia dalam keadaan suci bersih. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”kemudian beliau bersabda, “bacalah ayat..... Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus”.*<sup>31</sup>

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama. Baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

c. Dasar psikologi

Psikologi yaitu suatu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup. Hal ini disebabkan

---

<sup>31</sup> Daud Ma'mur, *Terjemahan Hadist Shohih Muslim*, (Jakarta:Wijaya, 1993), h. 243.

manusia memiliki fitrah keagamaan, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah

## B. **Akhlak**

### 1. Pengertian Akhlak

Melacak pengertian akhlak, setidaknya dapat dilihat dari dua pengertian, yakni pengertian akhlak secara etimologi dan terminologi. Secara bahasa akhlak berasal dari kata bahasa Arab (خلق), bentuk jamak dari *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin *etis* yang berarti kebiasaan. Dan moral, juga berasal dari bahasa Latin *Mores* yang memiliki arti kebiasaannya.<sup>32</sup>

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan khalqun (خالق), serta erat hubungannya dengan khalīq (خالق) dan Makhluq (مخلوق).<sup>33</sup> Dari sinilah asal perumusan pengertian akhlak sebagai media memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluq dengan khalīq, dan antara makhluq dengan makhluq.

Sedangkan akhlak menurut istilah, sebagaimana yang sudah didefinisikan oleh beberapa ahli ilmu akhlak, seperti:

---

<sup>32</sup> Rahmad Djatmika, *sistem etika islami*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), h. 25

<sup>33</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1985), h.11

- a. Ibnu miskawaih, mendefinisikan akhlak: keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- b. Al Ghazali, akhlak: keadaan diri yang tetap pada diri manusia yang dari padanya timbullah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu).
- c. Ahmad bin Amin, Akhlak: artinya: khuluk ialah membiasakan kehendak.

Kalau diamati secara cermat ketiga definisi akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlakitu pada hakikatnya adalah kehendak jiwa manusia yang enimbulkan perbuatan yang mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan akal terlebih dahulu.<sup>34</sup>

## 2. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW. merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Q.S Al Akhzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.<sup>35</sup>*

---

<sup>34</sup> Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, ( Sidoarjo: Dwiputra Pustaka,2012), h.2

<sup>35</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahan*, h. 420

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asa bagi setiap muslim, maka jelaslah keduanya merupakan sumber Akhlakul Karimah dalam ajaran Islam. AlQur'an dan As Sunnah adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al Qur'an dan As Sunnah.

### 3. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlakul Karimah (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan akhlak madzmumah (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

#### a. Akhlakul Karimah ( Akhlak Terpuji)

##### 1) Al Amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya

##### 2) Al Alifah (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat al alifah sebab anggota masyarakat terdiri dari berbagai macam sifat watak, kebiasaan dan kegemaran satu sama lain berbeda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala analisis yang hidup

di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan.

3) Al Afwu (Pemaaf)

Manusia tidak sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap seseorang yang kerana khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah kepadanya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta memohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan sampai akhir hayat.

Dalam pembahasan akhlakul karimah ini penulis cukupkan sampai disini saja, meskipun masih banyak perilaku-perilaku karimah yang belum dijelaskan.

b. Akhlakul Madzmumah (Akhlak Tercela).

Akhlak tercela atau perangai buruk (akhlak madzmumah) adalah sifat, sikap atau perilaku yang dibenci Allah SWT dan merusak hubungan harmonis dengan sesama manusia. Akhlak tercela wajib dijauhi umat islam. Dalam QS. Al Hujurat ayat 12 kita dapati larangan Allah SWT untuk berperangai buruk, berupa menghina atau mengolok-olok orang lain, mencela sesama mukmin, memanggil seseorang dengan nama panggilan yang buruk atau yang tidak disukai yang dipanggil, berprasangka,

mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing atau membicarakan aib orang lain.

Berikut uraian singkat tentang sifat atau perilaku yang tergolong akhlakul madzmumah :

1) Menghina

Menghina adalah mengeluarkan kata-kata yang merendahkan dan menyakiti orang lain, termasuk mengolok-olok, mencela/mengutuk, memaki dan mengejek. Demikian itu telah dijelaskan dalam surat Al Hujurat ayat 11.

Mencela tidak hanya dilarang dalam hubungan antar manusia, bahkan kepada makanan pun dilarang. Ketika makanan yang tidak kita sukai yang disajikan buat kita, jangan dicela. Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah mencela makanan. Apabila beliau menyukainya, beliau memakannya. Dan jika beliau tidak menyukainya, maka ditinggalkannya makanan tersebut (HR. Ahmad dari Abu Hurairah).

2) Buruk sangka (su'udhan)

Buruk sangka itu menuduh atau memandang orang lain dengan “kacamata hitam” atau negative thinking seraya menyembunyikan kebaikan mereka dan membesar-besarkan keburukan mereka.

والظن فان الظن اكذب الحديثايكم

*Artinya: “jauhilah buruk sangka karena sesungguhnya prasangka itu sedusta-dusta omongan” (HR. Bukhari Muslim).*

3) Bergunjing (Ghibah)

Ghibah adalah membicarakan kejelekan atau aib orang lain atau menyebutkan masalah orang lain yang tidak disukainya, sekalipun hal tersebut benar-benar terjadi. Allah SWT mengindentikkan ghibah dengan memakan daging mayat saudara sendiri. QS. Al Hujurat:12

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَالْتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ الرَّحِيمُ (١٢)

*Artinya “dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang yang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”(QS. Al Hujurat :12)*

Meskipun kejelekan atau kekurangan orang lain itu faktual, benar-benar terjadi alias sesuai dengan kenyataan, tetap saja itu ghibah.

4) Dengki (Hasad)

Hasad merupakan sikap batin, keadaan hati atau rasa tidak senang , benci dan antipati terhadap orang lain yang mendapatkan kesenangan, nikmat, memiliki kelebihan darinya. Sebaliknya, ia merasa senang jika orang lain mendapatkan kemalangan atau kesengsaraan. Siakap ini termasuk sikap kaum Yahudi yang dibenci Allah SWT.

Hal itu sudah dijelaskan dalam beberapa ayat Al Qur'an :

إن تمسكتم حسنة تسؤهم<sup>ق</sup> وانتصيكم سيئة يفرحون...



*Artinya: “jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya ...” (QS.3:120)<sup>36</sup>*

Sikap hasad ini tentu sangat berbahaya, karena dapat mersak nilai persaudaraan atau menumbuhkan rasa permusuhan secara diam-diam. Hasad juga dapat mendorong seseorang untuk mencela, menjelek-jelekkan dan mencari-cari kelemahan atau kesalahan orang lain dan pada akhirnya menimbulkan prasangka buruk.

5) Serakah

Serakah atau tamak yaitu sikap tidak puas dengan yang menjadi hak atau miliknya, sehingga berupaya untuk meraih yang bukan haknya tanpa menghiraukan cara halal atau haram.

6) Kikir (Bakhil)

Kikir adalah penyakit hati. Sifat kikir ini bersumber dari ketamakan, cinta dunia (hubbud dun-ya) atau suka kemegahan. Orang yang terbebas dari sifat kikir termasuk orang-orang yang beruntung. Sebagaimana disampaikan dalam surat Al Hasyr ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ  
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ □  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

*Artinya : dan orang-orang yang menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka (anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (muhajirin) dan mereka (anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin). Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri,*

<sup>36</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 96

*sekali pun mereka dalam kesusahan, dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al Hasyr:9)<sup>37</sup>*

7) Riya'

Riya adalah sikap ingin dipuji orang lain. Sifat ini haram hukumnya. Nabi menyebutnya sebagai syirik kecil (syirkul Ashghar). Riya' merupakan lawan atau kebalikan dari ikhlas (semata-mata karena Allah SWT).

8) Dusta

Berkata dusta adalah salah satu ciri orang munafik, selain mengkhianati kepercayaan dan mengingkari janji. Hal yang sama juga pernah disampaikan Rasulullah SAW. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari :

ايكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار

*Artinya : “Jauhilah kedustaan karena sesungguhnya kedustaan itu memimpin kepada kedurhakaan dan kedurhakaan itu membawa ke neraka”*

Dalam Al Qur'an disebutkan :

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (٣٠)

*Artinya: “Dan jauhilah perkataan dusta”(QS. 22: 30)*

9) Bermusuhan

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 917

Bermusuhan adalah sifat bertentangan dengan semangat ukhuwah islamiyah (persaudaraan dalam islam). Orang muslim harus menjauhi sifat saling bermusuhan. Firman Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَالتَّقْوَىٰ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ (٢)

*Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Alma’idah :2)<sup>38</sup>*

10) Adu domba

Mengadu domba adalah mendorong dua pihak atau lebih untuk saling bermusuhan.

11) Sombong

Sombong (takabur) adalah merasa bangga pada diri sendiri, merasa paling baik atau paling hebat dan merasa paling benar sehingga menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Firman Allah :

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا لِلَّهِ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوا سَبِيلَ الرَّشْدِ لَمْ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٤٦)

---

<sup>38</sup> Ibid, h. 156

*Artinya: “aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku”(QS. Al- A’raf: 146).<sup>39</sup>*

#### 4. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik an buruknya tingkah-laku seseorang. Faktor-faktor tersebut juga turut memproduk dan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak itu meliputi : Instink, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

##### a. Instink

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanismeyang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul padda setiap spesies.<sup>40</sup>

Ahli Psikologi menerangkan berbagai Instink yang ada pada manusia dan menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya:

##### 1) Nutritive instinct (naluri biakan)

Bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan, tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya, ketika bayi lahir, begitu

---

<sup>39</sup> Ibid, h.244

<sup>40</sup> A. Budiarmo, *Kamus Psikologi*, (Semarang:Dakara Prize,1987), h 208

mencari tetk ibunya pada waktu itu juga ia dapat menghisap air susu ibunya tanpa diajari lebih dahulu.

2) Seksual instinct (naluri berjodoh)

Laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.

3) Paternal Instinct (Naluri keibu-bapakan)

Tabiat kecintaan orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya. Jika seorang ibu tahan menderita dan mengasuh anaknya itu didorong oleh naluri tersebut.

4) Combative Instinct (naluri berjuang)

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka ia akan membela diri.

5) Naluri ber-Tuhan

Tabiat manusia mencari dna merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Selain dari kelima instink tersebut , masih banyak lagi instink yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi,misalnya: instink memiliki,

instink ingin tahu dan memberi tahu, instink takut, instink suka bergaul dan instink meniru.<sup>41</sup>

Dari definisi diatas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

b. Keturunan

Mengenai keturunan banyak orang yang memberikan definisi antara lain :

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Adapula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.<sup>42</sup>

Disamping pengertian-pengertian tersebut diatas yang pada dasarnya sama, adapula yang menentanginya karena penyelidikan mereka, yaitu disamping persamaan ada pula perbedaan-perbedaan yang

---

<sup>41</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, h. 58-59

<sup>42</sup> Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, h. 76.

menjauhkan antara yang terdahulu dengan yang terbelakang, antara pokok dengan cabang, antara anak dengan orang tuanya, meskipun perbedaan itu sangat berdekatan.<sup>43</sup>

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa soal turunan bukan masalah yang mudah dipecahkan, misalnya seorang anak mungkin bisa menyerupai orang tuanya atau mungkin juga tidak. Hal itu karena manusia merupakan himpunan dari macam-macam sifat, baik sifat yang ada pada jasmaniah maupun rohaniah, akalunya, akhlaknya dan lain sebagainya.

c. Lingkungan

Salah satu faktor yang banyak memberikan pengaruh bagi kelakuan seseorang adalah lingkungan. Oleh karena itu seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung akan membentuk nama baik baginya. Sebaliknya, orang yang hidup dalam lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk, walaupun dia sendiri tidak melakukan keburukan. Hal demikian biasanya lambat laun akan mempengaruhi cara kehidupan orang tersebut.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi atas beberapa kategori :

---

<sup>43</sup> Ibid, h. 77

1. Lingkungan dalam rumah tangga atau keluarga.
2. Lingkungan sekolah.
3. Lingkungan pekerjaan.
4. Lingkungan organisasi
5. Lingkungan kehidupan ekonomi
6. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.<sup>44</sup>

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan, bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam Al Qur'an:

فَلْ كُلُّ يُعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنٍ أِهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

*Artinya : Katakanlah : tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka tuhanmu lebih mengetahui. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al Isra': 84)<sup>45</sup>*

d. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang. Sehingga mudah untuk dikerjakan.

---

<sup>44</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, h. 72.

<sup>45</sup> Depag, h.



Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya : mungkin sebab kebiasaan sudah ada sejak nenk moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya. Mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Perlu diketahui ada dua faktor yang penting yang melahirkan adat kebiasaan, antara lain :

1. Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan tersebut, dia merasa senang untuk melakukannya.
2. Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.<sup>46</sup>

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka perbuatan itu sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga ketika akan dirubah biasanya menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.

Untuk merubah adat kebiasaan buruk, menurut para ahli etika ada beberapa cara :

- a) Harus ada niat yang teguh dan kemauan keras untuk mengganti kebiasaan yang lama.

---

<sup>46</sup> Ali Mas'ud, Akhlak Tasawuf, h. 45.

- b) Harus ada keyakinan akan kebaikan kebiasaan yang baru.
- c) Daya penolak yang ada terhadap kebiasaan yang lama dan daya pendorong terhadap kebiasaan yang baru harus selalu dihidup-hidupkan
- d) Harus selalu mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan kebiasaan yang baru tersebut.
- e) Harus berusaha, jangan sekali-kali menyalahi kebiasaan yang baru.<sup>47</sup>
- e. Kehendak.

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Dalam perilaku manusia, kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya.<sup>48</sup> Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. Hamzah<sup>49</sup> bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain:

- 1) Kelemahan kehendak, penyakit ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

---

<sup>47</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, h.50.

<sup>48</sup> Ibid,51.

<sup>49</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, h. 74.

- 2) Kehendak yang kuat tetapi salah arah, yakni pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya kehendak untuk merampok.

Untuk mengobati penyakit kehendak ini dapat dilakukan dengan cara :

- a) Kehendak yang lemah diperkuat dengan latihan. Dengan melatih jiwa melakukan perbuatan itu secara berangsur-angsur, niscaya akan kuatlah kehendak itu dan menjadilah azam itu laksana dinamo yang kuat dalam diri.
  - b) Janganlah membiarkan setiap kehendak yang baik itu lolos dan hilang tanpa dilaksanakan.
  - c) Kehendak yang kuat tetapi salah arah diobati dengan mawas diri, pertimbangan pikiran harus ditampilkan yang kemudian akan memberikan teguran diri sendiri bahwa perbuatan itu dapat dibetulkan jalannya kembali kepada kebenaran, kesucian dan kemuliaan.
- f. Pendidikan.

Dalam pendidikan, anak didik akan diberikan pendidikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat.

Sistem atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses penkondisian, sehingga terjadi atomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab, dan melalui mencontoh (meneladani)
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan dengan cara dakwah, ceramah, diskusi dan lain-lain.<sup>50</sup>

#### 5. Manfaat Akhlakul Karimah

Mempelajari dasar-dasar ilmu akhlak akan menjadi orang yang berbudi pekertinya. Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk, begitu pula memberi pengertian apa faidahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.<sup>51</sup>

Orang yang baik akhlaknya biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya, hatinya tenang, riang dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. Firman Allah SWT :

*Artinya : "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam*

---

<sup>50</sup> Zakiah Darajat, *dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 555.

<sup>51</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, h.12-17

*jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah kedalam syurga-Ku*"<sup>52</sup> (Qs. Al-Fajr 27-30)

Ayat tersebut merupakan penghargaan Allah terhadap manusia yang sempurna Imannya. Orang yang mempunyai iman niscaya sempurna pula budi pekertinya, orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Karena ia merasa berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan orang lain.

6. Tujuan pembinaan akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini untuk menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*akhlakul madzmumah*) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia berbuat baik dan berbudi luhur.<sup>53</sup>

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kua. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur.

---

<sup>52</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 420

<sup>53</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, h. 5

Oleh karena itu ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

7. Peranan Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak.

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa intuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan: “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan santun sanagnt memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus-menerus, lalu semua mata mengagumi sopan-santunnya. Disitulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya dengan penuh kecintaan yang tulus (murni).<sup>54</sup>

C. **Strategi Pembinaan Akhlak**

1. Pengertian Strategi Pembinaan Akhlak

---

<sup>54</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Qur'an*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1990)

Menurut Syaiful Djamarah, Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan.<sup>55</sup>

Menurut J.R David, Strategi merupakan sebuah cara atau metode, dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>56</sup>

Dari situlah ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian-pengertian tersebut diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk pengguna metode dalam pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusun rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusun strategi adalah mencapai tujuan. Dengan demikian penyusun langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

---

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2002), h.5.

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media,2006), h. 124

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Demikian menurut Dick dan Carey. Juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.<sup>57</sup>

Sedangkan arti pembinaan secara etimologi yaitu proses, cara, perbuatan, membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan. Secara terminologi dalam kamus bahasa indonesia pembinaan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>58</sup>

Dalam artian secara praktis pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan terhadap perkembangan peserta didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian atau pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Departemen pendidikan nasional, *Kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 2005), h.152.



Pembinaan Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan para generasi muda pada dewasa ini. Sebelum anak dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, maka contoh-contoh, latihan dan pembiasaan dalam pribadi anak.

## 2. Usaha-Usaha Pembinaan Akhlak

Dalam usaha membina anak agar dapat menjadi anak berkepribadian baik dapat diusahakan melalui beberapa cara, antara lain :

### a. Dengan membina keimanan anak

Keimanan anak disini adalah keimanan menurut agama islam yaitu beriman kepada Rukun Iman yang enam, Zakariya Darajat mengatakan :

“unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Maka dalam islam prinsip pokok yang bersumber atau yang menjadi sumber kehidupan manusia adalah iman, karena iman itu yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan, tanpa kendali tersebut akan mudahlah terdorong mmelakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain dan menimbulkan penyesalan dan kecemasan yang akan menyebabkan terganggunya kesehatan jiwanya”.

Jelaslah dan tidak bisa diragukan lagi bahwa keimanan seseorang itu terbina dengan baik, kepribadiannya akan lebih baik, sebab dalam

Islam prinsip pokok yang menjadi sumber kehidupan manusia adalah dengan iman yang kuat seseorang akan dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merusak dirinya sendiri.

- b. Dengan membiasakan anak melakukan ajaran Islam sejak kecil.

Dalam usaha membina kepribadian anak agar menjadi orang yang mempunyai kepribadian yang baik, yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam tidak cukup hanya memberi pelajaran kepada anak-anak, melainkan juga harus dengan pembiasaan yang akan menjadikan suatu perbuatan terasa ringan, Zakiyah Darajat mengatakan :

“Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran Islam) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama”

Dengan adanya unsur-unsur agama pada pribadi anak sikap anak, tindakan dan cara anak menghadapi hidup dimasa depan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan ajaran Islam dan juga masyarakat sebab anak secara tidak langsung mendapat bekal dari pengalaman hidupnya sejak ia masih kecil.

- c. Dengan pembinaan akidah akhlak

Mengingat keluarga dalam hal ini lebih dominan adalah seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dengan hal inilah orang tua setidaknya selalu membiasakan hal-hal positif kepada anaknya. Misalnya :

- 1) Senantiasa membacakan kalimat tauhid kepada anaknya.
- 2) Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 3) Mengajarkan Al Qur'an.
- 4) Menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.
- 5) Selalu membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman dan akan memasuki rumah.

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan-santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara bapak, ibu dan masyarakat. Dalam hal ini menyatakan bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka.

d. Dengan Pendidikan dan Keteladanan

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh manusia yang satu pada manusia yang lainnya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehinggasangat besar pengaruhnya pada perkembangan mereka.

Adapun keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sebagai sosok ideal, yang mana segala tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut ditiru bahkan disadari atau tidak semua

keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya seolah-olah menyatu pada dirinya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat yang mulia tersebut. Sebaliknya jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anak didiknya juga tumbuh dengan perangai jelek pula. Akan tetapi bagi umat islam keteladanan yang baik dan utama adalah terdapat pada diri rasulullah.sebagaimana tercantum dalam al Qur'an, bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai tauladan yang baik bagi umat muslim sepanjang zaman, serta sebagai purnama yang memberi petunjuk. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al Ahzab: 21.

*Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab:21)*

Adapun keteladanan yang diberikan orang tua terhadap anaknya ini bisa meliputi :

- 1) Keteladanan dalam berbicara serta pergaulan sehari-hari, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Yakni dalam berbicara menggunakan kata-kata yang lembut dan sopan, sehingga akan membawa kesan yang baik dalam hati sanubari anak.

- 2) Keteladanan dalam berbuat sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan dan minum. Orang tua yang suka berpakaian yang menutup aurat seperti busana muslim dapat dijadikan tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua yang suka berpakaian tidak layak menurut islam juga akan menjadi tauladan yang kurang baik bagi anaknya, bahkan anak bisa lebih parah dari orang tuanya. Dan jika orang tua makan dan minum sambil berdiri pasti akan ditiru oleh anaknya.
- 3) Keteladanan dalam mencari penhidupan, hendaknya orang tua memberi tauladan atau contoh terhadap anaknya tentang bagaimana mencari rizqi yang halal lagi baik serta memberi tahu tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan haknya atau perbuatan yang menipu orang lain, karena semua ini akan merugikan pihak lain.
- 4) Keteladanan dalam bergaul, pergaulan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya, apabila orang tua bergaul dengan orang yang suka minum-minuman keras dan judi, maka kemungkinan anaknya akan meniru apa yang telah diperbuat oleh orang tuanya. Dan sebaliknya apabila orang tua bergaul dengan orang yang baik, maka secara tidak langsung anak meniru apa yang telah diperbuat oleh orang tuanya. Dengan tauladan ini timbullah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru. Hal ini penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Dan sesuatu yang disebut baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu dan guru.

Dengan demikian dapat diketahui oleh orang tua serta pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik adalah sebagai penopang dalam meluruskan kebohongan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial terpuji.

Tanpa memberikan tauladan yang baik, maka pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu tampil sebagai sosok panutan pada anak didiknya. Dengan demikian keteladanan tersebut akan memudahkan seorang pendidik (orang tua) dalam membentuk anak supaya bersifat dan berakhlak mulia.

e. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus-menerus. Metode ini tergolong efektif dalam melaksanakan proses pendidikan islam. Dengan melalui pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak itu sangat diperlukan adanya pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok serta disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas, kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para pendidik, terutama oleh orang tua. Sejak kecil anak harus dibiasakan mencuci kaki dan menyikat gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan dan sebagainya. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalnya, kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk atau meninggalkan rumah apabila ada orang. Demikian pula bangun pagi dan segera meninggalkan tempat tidur, berwudhu dan menunaikan shalat shubuh. Kebiasaan melafalkan basmalah setiap memulai pekerjaan dan melafalkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan atau setiap kali mendapatkan nikmat dari Allah.

Rasulullah sendiri telah memerintahkan pada pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata-cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjamaah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.<sup>59</sup>

f. Pendidikan dengan Nasehat

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama pada anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu

---

<sup>59</sup> Ibid,1993, h. 216-217

diperdengarkannya tersebut masuk kedalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Adapun maksud dengan mauidhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedang nasehat sendiri berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbing ke jalan yang baik.<sup>60</sup>

Dalam menyampaikan pendidikan agama kepada anak didik, metode ini sangat baik untuk meluruskan pemikiran-pemikiran anak yang cenderung memandang sesuatu yang benar melalui nasehat yang baik.

Bertolak dari uraian di atas, jelaslah bahwa di dalam melaksanakan pendidikan agama hendaknya menggunakan metode nasehat yang dapat menyentuh perasaan anak, sehingga akan tergugah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nasehat tersebut hendaknya disampaikan dengan kata-kata yang lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

g. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti

---

<sup>60</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Bandung:1992), h. 403-404.



perkembangan anak dalam membina moral, persiapan spiritual dan sosial. Disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya.

Firman Allah tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol keluarga:

*Artinya : “dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kanmu dalam mengerjakannya, kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi yang bertakwa”. (QS. Thaaha : 132)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memperhatikan anak didiknya dari seluruh gerak-gerik dan tindak tanduknya serta dalam segala aspek kehidupann anak didik.

Dalm proses ppelaksanaan pendidikan agama, dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para pendidik. Hal ini karena manusia tidak bersifat sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah dan melakukan penyimpagn-penyimpangan dari aturan-yang sudah ditetapkan selalu ada. Terutama kepada anak-anak yang masih kecil, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>61</sup>

#### h. Pendidikan dengan memberikan hukuman

---

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Dalam Islam Jilid II* (Bandung:1990), h. 64-65.

Metode hukuman termasuk alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik serta tertib, karena si anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum atau norma. Adapun yang dimaksud dengan hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu, anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.<sup>62</sup>

Dari definisi di atas, berarti hukuman itu diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau kesalahan. Selain itu, hukuman juga merupakan titik tolak untuk mengadakan perbaikan, sehingga tidak terjadi kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Sebenarnya tidak adanya para ahli pendidikan yang menhendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan daripada hukum. Dalam pendidikan islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal ini bila anak yang berumur sepuluh tahun belum juga mau melaksanakan shalat. Sedangkan ahli didik muslim berpendapat bahwa “hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik dalam badan atau jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman harus digunakan dengan sangat hati-hati”

---

<sup>62</sup> Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya:1973), h. 147.

Anak-anak jangan dicela terlalu keras tetapi dengan lemah lembut kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menunjukkan ketidaksenangan kita kepada kelakuan anak. Hukuman tidak selalu berupa siksaan badan tapi bisa dengan hal-hal yang ringan dan bersifat mendidik. Sebagai contoh seorang anak meninggalkan shalat karena malas, maka orang tua biasa menghukumnya dengan tidak memberikan hukuman kecuali jika terpaksa dan berikanlah hukuman yang bersifat mendidik agar ada manfaatnya terhadap anak, tidak boleh menghukum dengan cara menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil, artinya dalam memberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Anak harus mengetahui kenapa ia dihukum, yang selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan hukuman tersebut jangan sampai menimbulkan dendam pada anak.

Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang. Dalam memberikan hukuman anak bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan bukan karena kita ingin menyakiti hati anak dan sebagainya. Akan tetapi kita menghukum anak itu demi kebaikan, demi kepentingan anak dan masa depannya. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan maka tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang.

---